

Kritik Al Dzahabi Terhadap Tafsir Falsafi: Studi Kitab *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirūn*

Tri Nurcahyani Sari Tanjung, Zulfi Fadhlurrahman
trinurcahyanisaritanjung@gmail.com, zulfiadhlurrahman@mhs.ptiq.ac.id,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas PTIQ Jakarta

Abstrak

Integrasi filsafat dalam penafsiran Al-Qur'an sering memicu kekhawatiran berupa dikotomi sumber tafsir antara otoritas wahyu dan dominasi rasional. Muhammad Husain al-Dzahabi dalam *Al-Tafsir wa al-Mufassirūn* mengkritik tegas corak tafsir falsafi yang dianggap menyimpang karena mereduksi sakralitas teks demi justifikasi rasional semata. Penelitian ini bertujuan membedah struktur kritik Al-Dzahabi terhadap tafsir falsafi. Studi ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif-analitis berbasis kepustakaan, dengan mengkaji konsep tafsir falsafi, kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, dan analisis kritik al-Dzahabi terhadap tafsir falsafi khusunya beberapa tokoh seperti al-Farabi, Ikhwan al-Shafa, serta Ibnu Sina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Dzahabi menolak pendekatan filsuf seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi karena dinilai melakukan dikotomi sumber tafsir, di mana teks dipaksa tunduk pada premis logika melalui takwil yang terlepas dari makna akar kebahasaan dan riwayat yang shahih. Selain itu, analisis kritis penelitian ini juga menyingkap adanya diskursus standar ganda, di mana Al-Dzahabi menerima Fakhruddin Al-Razi yang juga filosofis, mengindikasikan bahwa penerimanya bergantung pada keselarasan dengan ajaran agama. Secara signifikansi, kajian ini menawarkan perspektif penting bagi studi keislaman kekinian sebagai kritik terhadap tren hermeneutika liberal, menegaskan urgensi metodologi tafsir yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama tanpa menafikan peran akal secara proporsional. Implikasinya, pemikiran Al-Dzahabi berfungsi sebagai filter metodologis untuk menjaga otentisitas pesan Al-Qur'an di tengah tantangan rasionalisme modern.

Kata Kunci: Al-Dzahabi, Tafsir Falsafi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, Filsafat

Abstract

The integration of philosophy in the interpretation of the Qur'an often triggers concern in the form of a dichotomy of the source of interpretation between the authority of revelation and rational domination. Muhammad Husain al-Dzahabi in *Al-Tafsir wa al-Mufassirūn* strongly criticized the philosophical interpretation that was considered deviant because it reduced the sacredness of the text for the sake of rational justification. This research aims to dissect the structure of Al-Dzahabi's criticism of philosophical interpretation. This study uses a qualitative method through a descriptive-analytical approach based on literature, by examining the concept of philosophical interpretation, the book *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, and the analysis of Al-Dzahabi's criticism of philosophical interpretations, especially some figures such as al-Farabi, Ikhwan al-Shafa, and Ibn Sina. The results of this study show that Al-Dzahabi rejected the approach of philosophers such as Ibn Sina and Al-Farabi because they were considered to have a dichotomy of the source of interpretation, where the text was forced to submit to the premise of logic through *takwil* that was independent of the meaning of the root language and authentic history. In addition, a critical analysis of this research also reveals the existence of a double standard discourse, in which Al-Dzahabi accepts Fakhruddin Al-Razi who is also philosophical, indicating that his acceptance depends on alignment with religious teachings. Significantly, this study offers an important perspective for contemporary Islamic studies as a critique of liberal hermeneutic trends, emphasizing the urgency of a methodology of interpretation that places revelation as the primary source without denying the proportionate role of reason. Implicitly, Al-Dzahabi's thought serves as a methodological filter to maintain the authenticity of the Qur'an's message in the midst of the challenges of modern rationalism.

Keyword: Al-Dzahabi, *Tafsir Falsafi*, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Philosophy

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan cabang keilmuan Islam pada masa Abbasiyah, khusunya ilmu tafsir al-Qur'an mengalami diferensiasi corak yang mencerminkan dinamika pemikiran umat (Kusroni 2017), mulai dari *tafsir bi al-ma'tsur* yang mengandalkan riwayat Nabi dan sahabat, *tafsir bi al-ra'y* yang menekankan ijтиhad akal, hingga corak khusus seperti tafsir fiqhī, kalāmī (teologis), ṣūfī (tasawuf), dan *falsafī* (filosofis) (Syukron Affani 2018). Corak *falsafī*, yang dipelopori oleh filsuf seperti al-Farabi dan Ibnu Sina, muncul sebagai respons terhadap integrasi filsafat Yunani, tetapi justru memicu perdebatan karena dianggap menyimpang dari metodologi mufasir terdahulu.

Perkembangan ini tidak hanya memperkaya tradisi tafsir, tetapi juga menimbulkan tantangan metodologis.

Tafsir falsafi, yang banyak dipengaruhi pemikiran filsuf Muslim seperti al-Farabi (Wiyono 2016), Ibnu Sina (Parlaungan dkk. 2021), dan Ikhwan al-Shafa (Hady 2018), sering kali mengintegrasikan konsep filsafat Yunani seperti esensi (hakikat), emanasi, dan tingkatan (hirarki) wujud ke dalam penafsiran al-Qur'an, sehingga berpotensi menyimpang dari akidah Islam berlandaskan tauhid yang benar. Pendekatan ini kerap menghasilkan takwil yang berlebihan pada ayat mutasyabihat, mengubah makna literal menjadi interpretasi metafisik yang spekulatif, dan mengurangi peran nash sebagai sumber utama. Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirūn* mengkritik keras pendekatan ini karena dianggap membahayakan iman umat, menjauhkan tafsir dari kebenaran syariat, serta menyebabkan kesalahan fatal akibat penggunaan filsafat sebagai rujukan utama yang mendominasi logika rasional atas wahyu (Fadal 2022). Pandangan serupa juga muncul dari ulama lain yang menyoroti stagnasi tafsir falsafi akibat ketergantungannya pada logika rasionalisme berlebih, yang justru mengalienasi ruh al-Qur'an.

Permasalahan kritik terhadap tafsir falsafi semakin mendesak karena pendekatan ini tidak hanya menyimpang dari metodologi tafsir yang mengutamakan nash dan riwayat sahih, tetapi juga memicu polarisasi dalam tradisi Islam klasik antara kelompok rasionalis dan tekstualis. Al-Dzahabi menyoroti bahwa integrasi filsafat Yunani sering menghasilkan kontradiksi internal, seperti penafsiran ayat-ayat kausmologi yang bertentangan dengan doktrin agama, sehingga melemahkan otoritas al-Qur'an sebagai mukjizat mutlak. Lebih lanjut, kritik ini mengungkap risiko sektarianisme intelektual di mana takwil falsafi memicu fanatisme buta terhadap pemikiran filsuf, mengabaikan konteks sirah dan *ijma'* ulama, yang pada akhirnya menghambat regenerasi ilmu tafsir yang kontekstual dan relevan bagi umat kontemporer (Nunu Burhanuddin 2022).

Kajian mengenai tafsir falsafi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Syafieh (Syafieh 2017), Ahmad Hakim dkk (Ahmad Husnul Hakim dan Amiril Ahmad 2022), dan Abdul Gofur (Abdul Gofur dkk. 2025). Adapun kajian tentang tafsir falsafi dalam pandangan al-Dzahabi, terdapat sekian penelitian yang telah dibahas, *pertama*, penelitian yang mengkaji aspek penolakan al-Dzahabi terhadap corak tafsir falsafi yang

dianggap mengandalkan filsafat Yunani dan berpotensi membahayakan akidah umat Islam. Kajian ini dilakukan oleh Kurdi Fadal (Fadal 2022), penelitian ini hanya fokus pada aspek penolakan tanpa menjelaskan secara rinci kriteria penafsiran al-Dzahabi maupun peranannya. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ishmatul Karimah Syam, Suryana Alfathah, Eni Zulaiha dan Khader Ahmad, penelitian ini hanya fokus mengkaji sejarah, batasan, perdebatan ulama mengenai tafsir falsafi dan kitab-kitab yang bercorak falsafi (Ishmatul Karimah Syam dkk. 2023). *Ketiga*, Sementara itu pada kajian yang dilakukan oleh Nilna Faiziyah, lebih menonjolkan aspek epistemologis dan historis tafsir falsafi dan perannya sebagai jembatan antara iman dan akal, akan tetapi tidak membahas bagaimana kritik al-Dzahabi dapat digunakan sebagai alat evaluatif terhadap penafsiran tersebut (Faiziyah 2025). Dari beberapa penelitian tersebut, kajian kritik al-Dzahabi terhadap tafsir falsafi dengan fokus pada studi kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirūn* belum banyak dikaji, maka hal ini mengindikasikan adanya kekosongan ilmiah yang perlu dilengkapi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kritik Muhammad Husain al-Dzahabi terhadap corak tafsir falsafi dalam kitab *Al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, dengan fokus pada argumen metodologis, substansial, dan implikasi akidahnya terhadap kemurnian pemahaman al-Qur'an. Secara khusus, studi ini mengungkap kriteria penafsiran al-Dzahabi yang mengutamakan riwayat sahih dan bahasa Arab sebagai benteng terhadap dominasi filsafat Yunani, serta mengeksplorasi kebaharuan sebagai alat penyaringan takwil rasional berlebih di era kontemporer (Landing Salsabila Zuhaal 2024). Dari penjelasan beberapa studi terdahulu yang sudah dijelaskan, penelitian ini mengisi kekosongan ilmiah dengan merevitalisasi kritik al-Dzahabi untuk regenerasi metodologi tafsir yang kontekstual, objektif, dan bebas dari penyimpangan sektarian.

Sistematika pembahasan ini disusun secara logis untuk mengungkap kritik al-Dzahabi terhadap tafsir falsafi dalam *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*. Pembahasan pertama akan diurai biografi al-Dzahabi. Kedua, penjelasan mengenai tafsir falsafi yang mencakup definisi, sejarah, karakteristik dan sumber penafsiran. Ketiga, penguraian tentang kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirūn* yang terdiri dari definisi, sumber rujukan, metodologi, dan sistematika penulisan. Keempat, kritik al-Dzahabi terhadap tafsir falsafi dan analisis mendalam dengan mengkritik tokoh-tokoh mufasir yang menggunakan pendekatan falsafi dalam tafsirnya,

dilengkapi dengan menganalisis kritik al-Dzahabi melalui studi tkitabnya, dengan fokus pada argumen metodologis, substansial, dan implikasi akidah.

Mengkaji kritik al-Dzahabi terhadap tafsir falsafi dalam *al-Tafsir wa al-Mufassirūn* memiliki relevansi mendesak di era kontemporer di mana pemikiran rasionalisme dan filsafat Barat kembali memengaruhi interpretasi Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika modern. Kajian ini penting untuk memperkuat metodologi tafsir yang mengutamakan nash dan riwayat sahih, sehingga mencegah penyimpangan akidah akibat integrasi pemikiran eksternal yang spekulatif, sebagaimana dialami pada masa filsuf Muslim klasik. Selain itu, pemahaman mendalam atas argumen al-Dzahabi dapat menjadi pedoman bagi ulama dan akademisi masa kini dalam menyaring pengaruh filsafat yang membahayakan tauhid murni, sekaligus merangsang regenerasi ilmu tafsir yang kontekstual, objektif, dan relevan bagi tantangan umat Islam global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali dan menginterpretasikan kritik al-Dzahabi terhadap tafsir falsafi dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yang sepenuhnya mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data primer dan sekunder (Darmalaksana 2020). Data primer diperoleh dari kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirūn* karya al-Dzahabi yang menjadi fokus utama analisis. Sebagai pelengkap, data sekunder dikumpulkan dari literatur terkait seperti buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan kajian-kajian yang membahas tentang tafsir falsafi, biografi al-Dzahabi, kitab al-Tafsir wa al-Mufassirun, dan kritik al-Dzahabi terhadap tafsir falsafi. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi kirkik al Dzahabi dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, kemudian dianalisis secara mendalam untuk merekonstruksi pemahaman al-Dzahabi yang mengkritik tafsir falsafi terhadap beberapa tokoh. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya menggambarkan studi kitab secara komprehensif, tetapi juga mengkaji secara kritis metode penafsiran, latar belakang pemikiran, serta analisis kritik tafsir falsafi dengan tujuan merangsang regenerasi ilmu tafsir yang kontekstual, objektif, dan relevan.

PEMBAHASAN

Biografi Al-Dzahabi

Al-Dzahabi memiliki nama lengkap Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz al-Turkmaniy al-Fatiqiy al-Dimasyqi al-Syafi'iyy. Al-Dzahabi lahir di Damaskus pada tahun 673 H/ 1274 M, keluarganya berasal dari keturunan Tarkimaniyah (suatu tempat bernama Miyafariqin). Ayahnya seorang mualaf dan berkerja sebagai pengrajin emas, yang bernama Ahmad (Rohmansyah 2017). Waktu mengintak usia 18 tahun, al-Dzahabi mulai menuntut ilmu dan berguru dengan beberapa guru terkenal di negeri Syam, Mesir, dan Hijaz. Al-Dzahabi diakui memiliki kemampuan yang luar biasa di berbagai disiplin ilmu, khususnya qiraat dan hadis, dan kekuatan hafalannya diakui. Sehingga dijuluki *Imam al-Wujud Hifzhan*, yakni imamnya semua yang ada dalam hal hafalan. Adapun julukan lainnya adalah *Syaikhul Jarbi wa Ta'dil* dan *Rijal fi Kulli Sabil* (Muhammad bin Qaimaz Al-Fariqi Al-Dimasyqi 2007).

Al-Dzahabi memulai karirnya dengan mengajar di Madinah al-Munawaroh pada tahun 1951. Tak lama kemudian ia kembali ke Kairo, kembali mengajar di beberapa lembaga pendidikan hingga menjadi seorang dosen di fakultas syariah universitas al-Azhar (1955) dan beberapa wilayah lainnya seperti Irak (1955), Baghdad (1961-1963), di universitas Kuwita (1968-1971), dan kembali ke al-Azhar (1971) di fakultas Ushuluddin hingga diangkat menjadi dekan (Fadal 2022).

Al-Dzahabi merupakan seorang penulis dan banyak melahirkan karya-karya yang terkenal dalam ilmu tafsir, hadis, fiqh, sejarah dan lainnya. Seperti karyanya yang berjudul *Buhuth fi 'Ulum al-tafsir wa'l-hadith wa'l-da'wah*, *Al-Isra'iiliyyat fi al-tafsir wa al-hadith*, *Ibn 'Arabi wa Tafsir al-Qur'an*, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* dan lainnya. Karyanya yang berjudul *Tafsir wa al-Mufassirun*, mengkaji tentang kefahaman tafsir, mazhab, kemudian membandingkan penafsiran dari kelompok ahl-sunnah wa al-jama'ah, syiah, mu'tazilah dan pengaruh israiliyat pada penulisan tafsir (Ahmad Nabil Amir 2021). Kitab ini merupakan disertasinya yang ditulis untuk meraih gelar doktor ulumal-Qur'an. Kitab ini selanjutnya dipublikasi oleh percetakan *Dar al-Hadith* pada tahun 2012 dan menjadi rujukan utama dalam ilmu tafsir. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan utama, yakni *pertama*, kitab ini memberikan penjelasan yan detail mengenai perkembangan penafsiran dari masa Nabi Muhammad hingga zaman kontemporer sekarang. *Kedua*, menambah

wawasan mengenai karakteristik dan corak penafsiran yang bermacam-macam (Fadal 2022).

Selama kehidupannya, al-Dzahabi menduduki beberapa jabatan di Damaskus. Seiring bertambahnya usia, pada tahun 741 H penglihatannya mulai berkurang. Ketika itulah ia berhenti melakukan kegiatan menulis. Sisa umurnya dihabiskan untuk mengajar, sehingga wafat pada bulan Dzulqa'dah 747 H 1348 M dan dimakamkan di 'al-Bab al-Shaghir di Damaskus (Muhammad bin Qaimaz Al-Fariqi Al-Dimasyqi 2007). Setelah wafatnya, kitab ini yang semula hanya dua jilid kemudian dipublikasikan jilid ketiga dengan judul yang sama. Jilid ketiga ini berisikan data al-Dzahabi yang belum terhimpun pada jilid satu dan dua. Sehingga ditulis ulang oleh anaknya sekaligus muridnya, yakni Dr. Mustafa Muhammad al-Dzahabi (Muhammad Niamilah Nabil 2024).

Tafsir Falsafi: Definisi, Sejarah, dan Karakteristik

Tafsir falsafi merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang mengedepankan teori-teori filsafat sebagai kerangka utama. Melalui metode ini, doktrin-doktrin Al-Qur'an diuraikan menggunakan konsep-konsep filsafat, mencakup filsafat Yunani, Persia, maupun filsafat Islam itu sendiri (Dasuki dkk. 2025). Quraish Shihab mendefinisikan tafsir falsafi sebagai upaya menafsirkan al-Qur'an dengan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan filosofis (Quraish Shihab 1999). Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir falsafi adalah pendekatan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dapat dilakukan melalui teori-teori filsafat. Seperti dalam tradisi tafsir *bi al-ra'y*, puisi digunakan untuk menguatkan gagasan yang dituangkan dalam tulisan, bukan gagasan yang dibangun hanya untuk mendukung puisi itu sendiri (Abdul Gofur dkk. 2025). Definisi tersebut tentu berangkat dari tokoh-tokoh filsuf awal yang mengenalkan filsafat, seperti Aristoteles, mendefinisikan filsafat sebagai lmu pengetahuan mencakup berbagai kebenaran yang berkaitan dengan logika, metafisika, ekonomi, estetika, dan retorika. Lebih jauh, ia memandang filsafat sebagai upaya ilmiah untuk menelusuri kebenaran dasar, yakni ilmu yang mengungkap bahwa setiap sesuatu memiliki penyebab atau penggerak pertama yang membuatnya ada (Ahmad Husnul Hakim dan Amiril Ahmad 2022).

Sejarah tafsir falsafi dipahami muncul pada masa khalifah Abbasiyyah, lebih tepatnya pada masa pemerintahan khalifah al-Mansur, tafsir falsafi ini mulai muncul dan

berlanjut hingga ke anak dan keturunan lainnya. Kemunculannya diawali dengan mulainya perkembangan penerjemahan buku-buku filsafat dari Yunani, India dan lainnya ke dalam bahasa Arab. Untuk melancarkan kegiatannya, kaum Abbasiyyah tersebut melakukan kerjasama yang baik dengan berbagai kelompok dari kaum Paris, India, dan Kristen. Kemudian buku-buku tersebut disebarluaskan ke umat muslim. Kegiatan ini mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Ma'mun, dan menjadikan Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan (Muhammad Husein Al-Dzahabi 2000). Tafsir falsafi merupakan salah satu metode penafsiran yang menggunakan teori filsafat sebagai paradigma utamanya. Pemikiran dan pandangan filsafat yang dijadikan sebagai patokan utama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ayat al-Qur'an berfungsi sebagai justifikasi pemikiran, bukan sebaliknya yang menjadikan pemikiran sebagai justifikasi ayat (Faiziyah 2025). Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Dzahabi, bahwa dalam menafsirkan ayat mufasir lebih cenderung menggunakan pemikiran dan pendapatnya sendiri.

Tafsir falsafi memiliki istilah lain, yakni Falsafi al-Kalami yang disebut oleh Al' Ak dalam karyanya “*Ushul at-Tafsir wa Qowaiduhu*.” Menurutnya filsafat ini berkembang sejak terjadinya proses penerjemahan buku-buku filsafat Yunani ke bahasa Arab. Maka pembahasan mengenai *al-Kawn al-Mahsus* dari ilmu gaib bercampur dengan pemahaman kaum al-Jahmiyah dan Mu'tazilah. Sehingga menimbulkan perdebatan kalam pemikiran yang masuk dalam keilmuan Islam, yang menghasilkan penafsiran ayat mutasyabihat dan pentakwilan sifat-sifat Tuhan sesuai pemikiran dan pandangan masing-masing. Contohnya pada kaum al-Jahmiyah yang mengatakan bahwa sifat Tuhan itu batal dan dinasikan, begitu pula pada al-Qur'an yang dianggap makhluk. Sementara itu, di kalangan Mu'tazilah selalu mempertanyakan apakah sifat-sifat 'ain tidak memiliki makna?, apakah sifat yang selain zat itu dianggap zat lain yang bersamaan dengan zat Allah? dan apabila sifat merupakan zat, maka sifat dianggap kodim seperti Allah?. Hal-hal tersebutlah yang merupakan akibat dari pemikiran filsafat Yunani yang diterjemahkan dan dipelajari oleh kaum Muslim (Ishmatul Karimah Syam dkk. 2023).

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan atau sandaran dalam menafsirkan al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan filsuf Yunani. Sumber-sumber ini menurut al-İşfahāni terbagi menjadi tiga aliran (Muhammad Ali Al-Ridhāi al-İşfahāni

2008). *Pertama*, filsafat al-masha'iyah, yang juga dikenal sebagai aliran peripatetik, merupakan suatu pendekatan filsafat yang didasarkan pada pemikiran asli Aristoteles. *Kedua*, Pemikiran Neoplatonisme yang berasal dari tradisi Iran kuno dikenal sebagai filsafat ishraqiyah atau filsafat iluminasi. Aliran ini dianggap selaras dengan konsep tauhid dalam Islam. *Ketiga*, Filsafat yang merupakan perpaduan antara aliran masha'iyah dan ishraqiyah ini juga dikenal dengan sebutan filsafat teosofi (Ahmad Husnul Hakim dan Amiril Ahmad 2022).

Ruang lingkup tafsir falsafi secara komprehensif mengungkap pandangan terhadap al-Qur'an mengenai keyakinan dan sistem teologi. Pengungkapan tersebut tidaklah berkepihakan terhadap suatu mazhab atau suatu aliran, akan tetapi terhadap usaha penggalian makna dari al-Qur'an ketika berbicara teologis (Ishmatul Karimah Syam dkk. 2023). Tafsir falsafah ini bermula dari *tafsir bi al-Ra'yi* yang kemudian muncul berbagai corak penafsiran, seperti fiqh, sufi, dan filsafat. Maka daripada itu, tafsir falsafi merupakan karya dari *tafsir bi al-Ra'yi*. Sehingga tafsir falsafi ialah sesuatu keniscayaan dalam khazanah ilmu al-Qur'an dan tafsir (Aldomi Putra 2017).

Penafsiran dengan corak falsafi ini memiliki ciri dan karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan yang lain. Adapun hal tersebut ialah menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan zahir, menyatukan pemikiran filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an, menafsirkan ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan wujud Allah dan sifat-sifat Allah, menggunakan akal dan burhan serta menggunakan pendekatan ijtihad rasionalitas dalam tafsir, selalu memegang tujuan untuk mempertahankan pandangan filosofis dan teori filsafat secara umum. Dari ciri-ciri dan kecenderungan tafsir ini, terlihat jelas bahwa tafsir falsafi lebih cenderung menggabungkan filsafat dan agama. Terbukti pada pentakwilan yang dilakukan dalam teks-teks agama yang disesuaikan dengan pemikiran filsafat, setelah itu melihat fenomena yang terjadi dan dipertimbangkan dengan sudut pandang al-Qur'an. Jadi pada tafsir falsafi ini, lebih mengedepankan dan mengutamakan pertimbangan logika, kemudian melihat al-Qur'an (Ishmatul Karimah Syam dkk. 2023).

Kitab *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirūn*

Kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirūn* merupakan karya penting yang memberikan penjelasan menyeluruh tentang sejarah dan berbagai mazhab tafsir yang diakui otoritasnya. Kitab ini mengulas ragam corak tafsir yang dikembangkan para ulama dalam karya-karya mereka, yang memuat gagasan dan idealisme penafsiran al-Qur'an yang luas. Fokus utama pembahasannya adalah aliran-aliran pemikiran tafsir yang berkembang secara substansial dalam tradisi intelektual tafsir, mencakup corak falsafi, *sufi*, *isyari*, *adabi*, *ijtima'i*, *mandu'i*, *ilmi*, *mazhabī*, dan lain-lain (Ahmad Nabil Amir 2021).

Adapun rujukan kitab berasal dari rujukan yang sangat luas seperti kitab-kitab tafsir aliran sunni, mu'tazili, shi'i, ihadi, mazhabī, dan dari beberapa kitab hadis, Bahasa, sejarah, kalam, *tarikh*, fiqh, ushul, *rijal* dan sebagainya. Kitab ini juga merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik yang tervalidasi seperti *Jāmi al-Bayān*, tafsir al-Tustari, *al-Nukat wa al-'Uyun*, dan *al-Kayyf wa al-bayan an Tafsir al-Qur'an* (Muhammad Husein Al-Dzahabi 2000). Dari luasnya rujukan yang digunakan al-Dzahabi dalam tafsirnya, ia telah merumuskan suatu metodologi tafsir yang dianggap ideal, dengan analisis yang kuat serta berlandaskan prinsip dan struktur manhaj yang teratur dan jelas. Ia mampu menilai berbagai pandangan para mufasir secara objektif, sebagaimana dijelaskan oleh al-Dzahabi dalam pendahuluan kitab *Al-Tafsir wa'l-Mufassirūn*, bahwa upaya dan pemilihan pendapat fikihnya menunjukkan ia tidak fanatik terhadap mazhabnya sendiri yaitu mazhab Hanafi (Ahmad Nabil Amir 2021).

Kitab ini dibagi kepada tiga bagian, dimulai dengan uraian singkat mengenai konsep tafsir dan takwil. Selain itu, dibahas pula persoalan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab, serta perdebatan apakah pembahasan tafsir termasuk ranah *tasawwur* atau *tasdiq* (Muhammad Husein Al-Dzahabi 2000). *Pertama*, Bab pertama membincangkan tentang perkembangan tafsir pada zaman Nabi saw dan sahabat yang membahaskan tentang kefahaman Nabi saw dan para sahabat tentang al-Qur'an, sumber tafsir pada zaman ini, serta mufasir yang terkemuka di kalangan sahabat. *Kedua*, Bab kedua membahas tentang perkembangan tafsir pada masa tabi'in, dimulai dari sejarah mufasir masyhur di kalangan tabi'in, sumber tafsir masa ini, dan karakteristik serta manhaj penulisan. *Ketiga*, Bab ketiga membincangkan tentang tafsir pada zaman penulisan (tadwin) yang bermula dari zaman Abbasiyah sehingga zaman mutakhir, berisikan pembahasan tentang manhaj tafsir *bi al-ma'tsur*, metode tafsir *bi al-Ra'y* dan tafsir *bi al-Ra'y madhmum*.

Adapun bagian terakhir kitab ini membicarakan tentang aliran tafsir di abad moden yang merangkumi tafsir al-'ilmi, mazhabi, ilhadi, dan adabi ijtimai (Ahmad Nabil Amir 2021).

Kritik Al-Dzahabi terhadap Tafsir Falsafi

Di sisi lain, sebagian umat Islam yang membaca kitab falsafah, ada yang tidak sependapat dengan kitab tersebut karena terdapat hal yang menyebabkan pertentangan dalam agama. Mereka yang tidak sepakat dengan kitab ini, menghabiskan hidupnya untuk membantah dan mengasingkan diri dari banyak orang seperti al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi (Nurman dan Syafruddin 2021). Terdapat bantahan dengan dalil dan bukti yang mengindikasikan bahwa dalam tafsir falsafah terdapat pertentangan dalam urusan agama, egitu pula dengan al-Dzahabi dalam kitabnya *Tafsir wa al-Mufassirūn* yang membahas lebih dalam berbagai bentuk penyimpangan dengan mengkritik beberapa tokoh, seperti Al-Farabi, Ikhwan al-Shafa, dan Ibnu Sina.

Al-Farabi, salah satu tokoh barometer dalam ilmu filsafat. Nama lengkapnya yaitu Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad Tarkhan ibn Uzlag Al-Farabi, yang lahir di kota Wasij, kota Farab. Al-Farabi pada masa pendidikan dasar mengikuti beberapa pendidikan, mulai dari tata bahasa, logika, matematika, dan musik. Kemudian ia mulai tertarik pada ilmu logika dan filsafat, yang membawanya ke Baghdad untuk mendalami kedua ilmu tersebut. Di sana ia belajar dengan Abu Bishr Matta ibn Yunus, seorang tokoh yang terkenal dalam penerjemahan dan pengembangan filsafat Yunani. Tidak hanya itu, ia juga berkenalan dengan filsuf Yunani lainnya, seperti Aristoteles, Plato, dan Plotinus. Kehidupan al-Farabi selalu konsisten memberikan dedikasi pada pengembangan ilmu pengetahuan hingga akhir hayatnya. Selama kehidupannya, al-Farabi selalu produktif dalam kegiatan menulis dan mengajar, sehingga menyelesaikan beberapa karyanya. Hingga ia wafat pada tahun 950 M/ 339 H di Damaskus dalam usia 80 tahun (Saputra dkk. 2025). Adapun beberapa kitab karangannya, ialah *Aghradlu ma Ba'da at-Thabi'ah, al-Jam'u baina Ra'yai al-Hakimain, Tahsil as-Sa'adah, Uyun ul-Masail*, dan banyak lainnya (Aldomi Putra 2017).

Salah satu contoh penafsirannya yang bercorak falsafi yaitu al-Farabi terhadap “awal” dan “akhir” pada QS. al-Hadid: 3, makna kata “Akhir”, ditafsirkan oleh al-Farabi sebagai segala sesuatu jika diperhatikan, makna ujungnya akan kembali lagi kepada Allah.

Karena hal itu menjadi tujuan akhir. Menurutnya, wahyu berarti lembaran lembaran yang dituliskan oleh Allah kepada manusia tanpa perantara, hal ini disebut sebagai kalam haqiqi. Menurutnya, bukan hanya Nabi, manusia juga berpotensi untuk mendapat wahyu. Tafsiran al Farabi dikritik oleh al-Dzahabi dan menganggap bahwa penafsiran tersebut mengikuti pemahaman Plato (tokoh filsafat). Sedangkan menurut al-Dzahabi sendiri, makna kata “awal” disini diartikan sebagai tidak ada sesuatu yang menciptakannya, dan juga tidak ada sesuatu yang tercipta bersamaan dengan Allah (Muhammad Husein Al-Dzahabi 2000). Kritik al-Dzahabi berupa penafsiran al-Farabi menunjukkan kecenderungan yang berlebih pada penggunaan akal dan filsafat untuk memahami teks al-Qur'an, dan tafsir falsafi tidak jarang dianggap menyimpang dari makna zahir dan tidak memiliki dasar nash yang kuat.

Selain mengkritik al-Farabi, al-Dzahabi juga mengkritik Ikhwan al-Shafa. Ikhwan al-Shafa merupakan sekelompok pergerakan yang bersifat laten, yang beranggotakan para ilmuwan dengan pemikiran bercorak filsuf, politis, dan keagamaan, kegiatan mereka yaitu selalu mengadakan pertemuan rahasia dalam membahas pemikiran-pemikirannya. Kelompok ini diperkirakan muncul pada abad ke-10 di Basrah, dalam masa pemerintahan Bani Buwahi, dimana keadaan pemerintahan pada saat itu sedang mengalami disintegrasi dengan diawali munculnya dinasti-dinasti kecil yang independen (Hady 2018). Kelompok ini mengatakan bahwa mereka merupakan sekumpulan orang yang memiliki pemikiran suci, dengan memegang keahlian dalam kesucian mental dan spiritual. Munculnya kelompok ini disebabkan ajaran Islam yang mulai tercemar oleh ajaran selain Islam, sehingga mereka bertekad untuk mengembalikan rasa cinta terhadap keilmuan pada umat Islam (Godefroid de Callatay 2012).

Pemikiran Ikhwan al-Shafa berlandaskan pada empat kitab, yakni matematika dan ilmu umum dari perenungan dan filsuf, kitab taurat, bibel, dan al-Qur'an. Salah satu pemikirannya yang terkenal yakni filsafat, mereka memandang filsafat sebagai suatu cara dalam mencapai persamaan yang sedekat mungkin dengan Tuhan (Hady 2018). Ciri khas kelompok ini adalah selalu mengadakan perkumpulan secara tersembunyi untuk membahas kajian filsafat, dan melahirkan mazhab sendiri yang berfokus pada filsafat islam setelah melakukan pengakjian terhadap filsafat Yunani dan Persia. Mereka berpegang teguh pada asasnya yakni syariah Islam terinjak-injak oleh kebodohan dan kesesatan, dan

filsafat merupakan salah satu cara untuk membersihkannya dari kebodohan dan kesesatan (Aldomi Putra 2017).

Pada kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, al-Dzahabi tidak menemukan risalah-risalah yang mencantumkan falsafah al-Qur'an pada Ikhwan al-Shofa. Menurut al-Dzahabi, Ikhwan al-Shofa kebanyakan mencantumkan sejarah dan sesuatu yang bersifat prasangka. Ikhwan al-Shofa menjelaskan terkait surga dan neraka, mereka berpendapat bahwasannya surga adalah tingkatan tertinggi. Sedangkan neraka berada di bawah bulan yaitu dunia. Orang-orang yang berada di Surga tidak mungkin memiliki jiwa yang payah (bodoh), mereka berkata "sesungguhnya orang-orang yang berada di surga, tidak mungkin tercela dalam perbuatannya, buruk dalam pemikirannya dan meninggalkan kebodoohnya. Sedangkan para penghuni neraka adalah orang-orang yang melakukan perbuatan yang telah disebutkan di atas. Bahkan para penghuni neraka sekalipun tidak dapat merasakan sesuatu yang ada di surga (Muhammad Husein Al-Dzahabi 2000).

Hal ini dibuktikan dalam penafsiran QS. Al-A'raf: 50, Ikhwan al-Shafa berpendapat "sesungguhnya orang-orang mukmin setelah ruhnya terangkat (meninggal) mereka akan naik ke alam surga bersama para malaikat, dan hidup hidup damai bersama orang-orang baik. Ketika di surga mereka bahagia, bersuka cita, merasakan kenikmatan, terhormat, dan nyaman". Hal itu senada dengan QS. Fatir: 10 yang mengindikasikan kembalinya perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh kepada-Nya. Yang menjadi perbedaan yaitu Ketika Ikhwan al-Shafa menafsirkan bahwa setan secara filosofis berbeda dengan penjelasan secara keagamaan. Seperti dari QS. al-An'am: 112, setan dan jin adalah bersifat reinkarnasi yang berasal dari tubuh (Muhammad Husein Al-Dzahabi 2000).

Ibnu Sina menjadi tokoh yang kritikannya paling banyak dilontarkan al-Dzahabi. Ibnu Sina lahir di Afysana pada tahun 980 M dan dikenal dengan sebutan Avicenna. Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu Ali al-Husayn bin Abdullah bin Sina. Ayahnya merupakan seorang pejabat pemerintah dan berasal dari keluarga muslim Syiah dengan aliran Ismailiyah. Ibnu Sina sudah mulai menghafal al-Qur'an sejak usia 10 tahun dan mulai belajar ilmu-ilmu pendidikan lainnya, seperti matematika, geometri, dan logika. Di usia 16 tahun, Ibnu Sina memperdalam ilmu kedokteran hingga menjadi seorang dokter yang dihormati semua orang. Tepat di usia 18 tahun ia meraih gelar dokter terbaik di masanya (Parlaungan dkk. 2021).

Selain itu, Ibnu Sina juga mendalami filsafat, astronomi, fisika dan ilmu lainnya. Sekaligus faham terkait beberapa bidang keilmuan, di antaranya *ushuluddin*, *adab*, matematika, kemudian ia belajar ilmu logika (*manthiq*) pada Ali Abi Abdullah an-Natali. Setelah itu, ia fokus pada keilmuan kedokteran, hingga ia menulis sebuah kitab yang tiada satupun mampu menandinginya pada saat itu. Adapun nama kitab-kitabnya adalah *asy-syifa'* *fi al-hikmah*, *an-Najaah*, *al-Isyarah*, dan lain sebagainya. Avicena mampu memberikan manfaat yang banyak kepada umat manusia berkat karyanya dari berbagai bidang (Mustafa dan Mohd Nor 2018). Ibnu Sina menggabungkan pemahaman ilmiah bersama dengan politik. Hal ini seperti yang dilakukan ayahnya saat dulu. Pada saat negaranya bergejolak, Ibnu Sina diusir dari Bukhori, kemudian pindah dan berakhir di Hamedan. Ibnu Sina meninggal pada tahun 428 H dan dimakamkan di Hameefdan (Ahmad Ridlo Sohibul Ulum 2020).

Ibnu Sina juga mengatakan bahwa ia muridnya al-farabi, setelah membaca buku Agrad kitab *Mawara al-Tabiah li Artitu* milik al-Farabi. Sehingga membuat Ibnu Sina memahami Metafisisika dari Aristoteles (Syahira dkk. 2022). Oleh karenanya, pemikiran Ibnu Sina banyak dipengaruh oleh filsafat Aristoteles mengenai logika (*aqsam al-'aql*) dan Plato untuk menjelaskan konsep *al-Khair* (etika) (Fadal 2022), seperti pengembangan gagasan tentang Wajib *al-Wujud* sebagai penyebab utama semua eksistensi. Selain itu, Ibnu Sina juga menyelaraskan filsafat dan teologi Islam.

Bukti pemahaman Ibnu Sina yang memasukkan aspek filsafat dalam menafsirkan al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Falaq: 4. Menurut al-Dzahabi, Allah Swt adalah sumber kebaikan sejati, yang menjadi asal dari segala bentuk kebaikan lainnya, baik yang esensial maupun yang tidak esensial. Istilah *al-samawat* dan *al-ardh* menunjukkan makna yang bersifat umum, sedangkan istilah *kamisykat* merujuk pada akal *hayulani* (potensial) dan jiwa yang berpikir. Kata *miskat* mengisyaratkan ruang yang tertutup dan digunakan untuk memantulkan cahaya, semakin dekat dengan dinding, pantulan cahayanya akan semakin kuat. Dengan analogi ini, akal disamakan dengan cahaya, dan juga dengan keheningan. Dalam hal ini, keheningan yang ideal adalah udara yang sejuk dan hening, yang paling baik ditemukan di ceruk yang menjorok ke dalam. Penggunaan kata *misykat* merujuk pada akal *hayulani*, sebagaimana ceruk yang menjadi tempat bagi cahaya. Sementara itu, istilah *misbah* (pelita) menggambarkan akal *mustafad* (akal aktual), karena *nur* menurut para filsuf

merupakan bentuk keheningan tertinggi yang mampu menghasilkan daya nyata (Muhammad Husein Al-Dzahabi 2000).

Relasi antara akal *mustafad* dan akal *hayulani* digambarkan seperti hubungan antara pelita (*misbah*) dan ceruk (*misykat*). Frasa *fii zujajah* (dalam kaca) menggambarkan perbedaan derajat antara akal *hayulani* dan akal *mustafad*, yang hanya dapat dimengerti melalui perantara, yakni cahaya. Kaca itu sendiri menjadi tempat berkumpulnya cahaya-cahaya tersebut. Frasa *ka'annaha kaukabun durriyyun* (seakan-akan bintang yang bercahaya terang) memperkuat penggambaran bahwa kaca tersebut adalah simbol dari keheningan yang sempurna, bukan sekadar lampu. Sedangkan ungkapan *yuqadu min syajaratin mubarokatin zaytunah* dipahami sebagai daya rasional yang menjadi dasar tindakan ilmiah, sebagaimana minyak menjadi unsur utama bagi nyala lampu (Muhammad Husein Al-Dzahabi 2000).

Al-Dzahabi menganggap Ibnu Sina banyak terpengaruh pada pemikiran kelompok *bathiniyah* dalam memberikan *ta'wil* ayat al Qur'an, dan al-Dzahabi tidak menganggap Ibnu Sina sebagai muslim (ideal) selagi memiliki kecenderungan pada filsafat. filsafat mengarahkan Ibnu Sina pada beberapa pemikiran tertentu seperti hakikat al qur'an dapat mengantarkan pada hakikat yang lain. Dia membenturkan dengan pemahaman umum masyhur pada al qur'an, dan menyamarkan atas akal yang tidak sampai pada hal itu. Nabi meletakkan ayat al qur'an sebagai simbol yang mengarahkan kepada tafsiran-tafsiran mereka. Al-Dzahabi mengkritik keras Ibnu Sina karena telah melakukan kesalahan besar dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan nalar filsafat, yakni menggabung sesuatu yang tidak dapat disatukan yakni agama dan filsafat. Perlakuannya ini merupakan perbuatan buruk dalam agama yang telah mencabut kebenaran mutlak dari al-Qur'an (Muhammad Husein Al-Dzahabi 2000).

Pada karyanya yang berjudul *al-Tafsir wa al-Mufassiru7n*, al-Dzahabi memberikan pandangan yang kritis terhadap corak tafsir falsafi. Tasfir falsafi dianggap sebagai bentuk penafsiran yang menyimpang dari kaidah tafsir yang benar. Tidak hanya itu, tafsir falsafi dinilai terlalu menonjolkan akal dan filsafat dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Hal ini dikhawatirkan akan mengurangi kemurnian makna al-Qur'an dari kebenaran yang mutlak. Menurut al-Dzahabi, ayat-al-Qur'an harus ditafsirkan dengan landasan riwayah, bahasa, dan pandangan para sahabat, bukan dengan filsafat (Fadal 2022).

Dalam kritiknya terhadap Ibnu Sina, al-Dzahabi menyatakan bahwa penggabungan antara agama dan filsafat adalah kesalahan besar, karena menyatukan dua hal yang secara epistemologis berbeda. Al-Dzahabi juga menolak pemahaman simbolik yang dilakukan para filsuf seperti Ikhwan al-Shafa dan al-Farabi, yang menafsirkan ayat-ayat secara alegoris dan menakwilkan makna-makna ghaib menjadi konsep rasional. Bagi al-Dzahabi, akal memiliki posisi penting, tetapi harus tunduk pada teks wahyu dan akal tidak boleh menjadi hakim atas al-Qur'an, melainkan alat untuk memahami petunjuk yang sudah ditetapkan oleh Allah (Tsalitsah dan Muhsinin 2024).

Maka dengan penggabungan filsafat dalam tafsir yang mengindikasikan pengaruh dalam pemahaman agama, perlu adanya keselarasan. Keselarasan yang dimiliki antara agama dan falsafah sangatlah saling mendukung, *pertama*, pentakwilan nash-nash agama dan hakikat-hakikat syariat, yang mana sepakat dan sejalan dengan pendapat falsafah. Dalam hal ini falsafah membantu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya secara harfiah, tetapi *bathiniah* dan rasional. Seperti para filsuf yang telah banyak menerapkan pentakwilan secara filosofis terhadap ajaran agama dengan prinsip-prinsip metafisika, logika, dan etika falsafah (Mardafi 2016). Dengan demikian, makna yang dihasilkan tidak bertentangan dan sejalan dengan hakikat agama tersebut. *Kedua*, penjelasan terhadap nash-nash agama dalam falsafah, dengan pendekatan falsafah terhadap agama dapat menghukumi nash-nash dan kebanyakan merugikan agama. Ketika prinsip-prinsip rasionalitas filosofis dijadikan tolak ukur kebenaran, maka kemungkinan aspek transenden dalam agama diabaikan atau dianggap irasional. Dalam kondisi seperti ini, falsafah berdampak merugikan terhadap agama (Arif 2014).

Tidak semua ulama Muslim menerima atau mengedepankan pandangan-pandangan filsafat dalam memahami agama, khususnya dalam konteks penafsiran terhadap al-Qur'an. Sebagian mereka ada yang menentang filsafat, ada juga mereka yang menafsirkan al-Qur'an dengan cara menggabungkan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat. Golongan pertama berpendapat falsafah tidak konsisten dengan nash-nash al-Qur'an. Adapun golongan kedua ini membantah bahwa pemikirannya tidak bertentangan dengan nash-nash al-Qur'an dengan argumen bahwa mereka menggabungkan rasionalitas dengan kerangka keislaman yang ketat, namun menolak untuk menerima asumsi-asumsi

dasar filsafat Yunani yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam (Mohd Faiz dan Hadi bin Mohd Sanadi 2018).

Fahru al-Razi tidak sepakat dengan pandangan filsafat. Hal ini selaras dengan pendapat al-Dzahabi bahwa tidak ditemukannya ahli filsafat yang dapat menuliskan tafsir al-Qur'an dengan lengkap sempurna. Fakta yang ada hanyalah pendapat-pendapat dari tokoh-tokoh yang menafsirkan al-Qur'an secara terpisah dan dapat ditemukan dalam kitab filsafat karangannya. Menurutnya, seluruh mufasir yang menerima seluruh pendapat dan teori filsafat tanpa melakukan pendalaman atau penyaringan terhadap hal tersebut, dianggap telah melakukan kesesatan dan penyimpangan, karena menjadikan filsafat sebagai dasar utama, kemudian diselaraskan dengan al-Qur'an (Muhammad Husein Al-Dzahabi 2000).

Golongan yang meyakini adanya pertentangan antara agama dan filsafat, menentang keras filsafat dan selalu berusaha menjauhkan pemikiran filsafat tersebut dari umat Muslim. Tidak hanya itu, buku-buku yang berkaitan dengan filsafat juga dikritik dan dijauhi dari kalangan umat Muslim yang ingin membacanya. Salah satu tokoh yang menolak ialah al-Ghazali. Pada karyanya yang berjudul *Tahāfut al-Falāsifah*, mengatakan bahwa para filsuf ini ialah bagian dari kelompok bid'ah. Walaupun menolak filsafat, al-Ghazali tetap mengizinkan studi logika, matematika, dan ilmu alam (Afifah dan Zulkarnaen 2024). Begitupula dari pandangan al-Dzahabi yang menganggap bahwa al-Qur'an menempatkan posisi sentral, terutama dalam pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman (Muhammad Husein Al-Dzahabi 2000).

Adapun golongan yang menerima filsafat tetap bersikeras untuk memadukan filsafat dengan agama, walaupun terdapat pemikiran yang bertentangan dengan nash-nash syar'i. Mereka berusaha untuk menutupi kontradiksi diantara keduanya. Pendapat mereka berlandaskan ayat al-Qur'an yang menyeru untuk selalu menggunakan akal, sehingga menurutnya filsafat dan agama tidak bertentangan dengan akal (Faiziyah 2025).

Para filsuf ini beroperasi dengan logika *burbani* (rasional) yang menempatkan premis logika di atas teks. Ketika teks Al-Qur'an (wahyu) tidak sesuai dengan premis logika mereka, mereka melakukan *ta'wil* yang terkesan radikal untuk memaksanya tunduk. Al-Dzahabi menilai ini berbahaya karena menjadikan Al-Qur'an sekadar justifikasi sekunder bagi doktrin filsafat yang sudah dirumuskan sebelumnya. Al-Qur'an kehilangan

otonominya dan hanya menjadi gema dari pemikiran Aristotelian atau Neo-Platonis (Muhammad Husein Al-Dzahabi 2000).

Dalam aspek kebahasan dalam tafsir, Tafsir falsafi sering kali melompat melampaui batas-batas *dilalah lughawiyah* (indikasi kebahasaan). Al-Dzahabi menegaskan bahwa al-Qur'an turun dalam *lisān 'Arabi mubin*. Ketika para filsuf menafsirkan kisah-kisah eskatologis (seperti surga, neraka, atau kebangkitan jasad) hanya sebagai simbol-simbol spiritual (alegoris), mereka telah mencabut teks dari akar bahasanya. Bagi al-Dzahabi, ini bukan lagi menafsirkan, melainkan membantalkan realitas teks demi ide rasional. Ini adalah bentuk reduksi makna yang mengancam sakralitas pesan Tuhan, mengubah kebenaran faktual menjadi sekadar kebenaran metaforis (Walid Saleh 2004).

Hal yang menarik adalah inkonsistensi dalam klasifikasi al-Dzahabi. Di satu sisi, ia menolak keras tafsir falsafi. Namun, di sisi lain, ia memuji Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi, padahal kitab tersebut sangat kental dengan nuansa filosofis, logika, dan ilmu kalam. Ini mengindikasikan bahwa Al-Dzahabi tidak anti filsafat secara mutlak. Ia menggunakan standar ganda teologis, Al-Razi diterima karena ia menggunakan filsafat untuk membela dan tetap menjaga kemurnian akidah, sedangkan para filsuf (seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi) menggunakan filsafat untuk membangun sistem metafisika yang sering kali berseberangan dengan akidah Sunni (seperti konsep keabadian alam) (Oliver Leaman 1985). Dengan demikian, kritik al-Dzahabi sebenarnya bukan murni kritik metodologis, melainkan kritik ideologis. Filsafat diterima selama ia menjadi pelayan akidah dan tafsir, namun ditolak jika ia mencoba menjadi sumber utama dalam penafsiran.

Walaupun tafsir falsafi ini mendapat kritik tajam khususnya dari ulama yang memandangnya menyimpang dari makna zahir wahyu, tafsir falsafi tetap berperan krusial dalam evolusi pemikiran Islam. Sebagai penghubung antara rasionalitas dan dimensi spiritual yang dalam hal ini tafsir, pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mendalam Al-Qur'an, terlebih pada ayat-ayat yang menuntut interpretasi filosofis. Karenanya, studi tafsir falsafi perlu terus dikembangkan dengan menjaga keseimbangan antara akal rasional dan prinsip syariat yang kokoh, sembari mengakomodasi perspektif kritik yang relevan (Dasuki dkk. 2025).

Dalam konteks kekinian, kritik al-Dzahabi menjadi relevan sebagai peringatan terhadap hermeneutika liberal yang cenderung menafsirkan teks secara liar tanpa mengindahkan kaidah bahasa. Namun, sikap al-Dzahabi juga menyisakan problem, yaitu ketakutan berlebihan terhadap filsafat dapat memicu stagnasi intelektual. Maka, tantangan bagi akademisi Tafsir modern yaitu menggunakan pisau analisis filosofis untuk memperkaya makna al-Qur'an tanpa terjebak dalam desakralisasi teks seperti yang dikhawatirkan al-Dzahabi.

KESIMPULAN

Kritik Al-Dzahabi terhadap tafsir falsafi dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirūn* membawa gagasan logis yang mendesak bagi diskursus pemikiran Islam kontemporer, terutama di tengah maraknya tren filsafat dan hermeneutika modern yang cenderung menomor-satukan rasionalitas di atas teks. Implikasi dari kritik ini menegaskan bahwa integrasi antara agama, tafsir, dan filsafat tidak boleh dilakukan secara dikotomi yang mencabut otoritas teks demi justifikasi logika, melainkan harus menempatkan wahyu sebagai sumber utama. Dalam realitas sosial-keagamaan saat ini, di mana tafsir falsafi sering kali mendekonstruksi makna-makna eskatologis dan syariat menjadi sekadar simbol metaforis, pemikiran Al-Dzahabi berfungsi sebagai benteng epistemologis yang menjaga sakralitas al-Qur'an dan tafsirnya agar tetap berpijak pada kaidah kebahasaan dan riwayat yang shahih, mencegah terjadinya anarki penafsiran yang dapat mengubah ajaran agama.

Penelitian ini menyisakan celah analisis yang belum tergarap secara tuntas, khususnya mengenai gagasan standar ganda Al-Dzahabi yang menolak Ibnu Sina tetapi menerima Fakhruddin Al-Razi, padahal keduanya sama-sama menggunakan instrumen filsafat. Kajian selanjutnya sangat terbuka untuk mengeksplorasi secara spesifik batasan filsafat terpuji (*mahmūd*) dan tercela (*madz̄mūm*) dalam kacamata ulama Sunni pasca masa Al-Dzahabi, serta bagaimana merumuskan metodologi tafsir yang mampu mengakomodasi kekayaan analisis filosofis tanpa terjebak dalam desakralisasi teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gofur, R Muhammad Farhal Azkiya, dan Eni Zulaiha. 2025. “Tafsir Falsafi: Pendekatan Rasional dalam Penafsiran Al-Qur'an.” *Senarai: Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1 (2): 57–63. <https://doi.org/10.0501/senarai.2025.1.2.57-63>.
- Afifah, Nur, dan Iskandar Zulkarnaen. 2024. “Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali.” *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 8 (1): 42. <https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v8i1.1620>.
- Ahmad Husnul Hakim dan Amiril Ahmad. 2022. “Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi dan Implementasi.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 12 (2): 191–214. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.191-214>.
- Ahmad Nabil Amir. 2021. “Kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1 (3): 281–285.
- Ahmad Ridlo Sohibul Ulum. 2020. *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M.* 1 ed. Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Aldomi Putra. 2017. “Kajian Tafsir Falsafi.” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17 (1): 19–44.
- Arif, Syamsuddin. 2014. “Filsafat Islam antara Tradisi dan Kontroversi.” *Tsaqafah* 10 (1): 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.61>.
- Darmalaksana. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dasuki, Akhmad, Muhammad Rulyawan Sihab, dan Rifky Maulana. 2025. “Mengukur Rahasia Tafsir Falsafi: Sejarah, Metode dan Tokoh-Tokoh Berpengaruh.” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 4 (2): 224. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5382>.
- Fadal, Kurdi. 2022. “Stagnasi Tafsir Falsafi Dan Kuriositas Al-Quran: (Analisis Pemikiran Muhammad Husain Al-Zahabi).” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18 (2): 271–296. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.994>.
- Faiziyah, Nilna. 2025. “Tafsir Falsafi: Integrasi Rasionalitas dan Spiritual dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an.” *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5 (6). <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i6.556>.
- Godefroid de Callatay. 2012. *Ikhwan al-Safa': A Brotherhood of Idealists on the Fringe of Orthodox Islam*. Oneworld Publications.
- Hadji, M. Samsul. 2018. “Filsafat Ikhwan Ash-Shafa.” *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 8 (2): 117–140. <https://doi.org/10.18860/ua.v8i2.6199>.
- Ishmatul Karimah Syam, Suryana Alfathah, Eni Zulaiha, dan Khader Ahmad. 2023. “Kajian Historis Tafsir Falsafi.” *Hanifya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6 (1).
- Kusroni. 2017. “Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an.” *El-Furqania* 5 (2): 132–146. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v3i02.3031>.
- Landing Salsabila ZUhaal. 2024. “Studi Atas Kritik Az-Zahabi terhadap Penafsiran Tafsir Syiah (STudi Kitab al-Tafsir wa al-Mufassirun).” UIN Sunan Kalijaga.
- Mardafî, Abdurrahman. 2016. “Konsep Ta'wil Dalam Perspektif Islam.” *Studi Qur'ani: Jurnal Studi Qur'an* 1 (1): 121–144.
- Mohd Faiz dan Hadi bin Mohd Sanadi. 2018. “Karya-Karya Kritikan terhadap Falsafah Mashâ'iyyah dalam Tradisi Intelektual Muslim.” Conf. paper presented pada

- KAPPS 2018, Malaysia. *Prosiding Kolokium Antara Bangsa Penyelidikan Padcasiswazah 1.0.*
- Muhammad Ali Al-Ridhāi al-İşfahāni. 2008. *Manāhij al-Tafsir wa Ittijāhātuhu: Dirāsah Muqāranah fī Manāhij Tafsīri al-Qur'an*. 1 ed. Maktabah Mumin Quraisy.
- Muhammad bin Qaimaz Al-Fariqi Al-Dimasyqi. 2007. *Dosa-Dosa Besar*. Pustaka Arafah.
- Muhammad Husein Al-Dzahabi. 2000. *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. Vol. 2. Dār al-Hadis.
- Muhammad Niamilah Nabil. 2024. “Kritik Muhammad Husain al-Dhahabi Terhadap Literatur Shi'ah dalam al-Tafsir wa al-Mufassirun.” UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mustafa, Zaiton, dan Mohd Roslan Mohd Nor. 2018. “Pembangunan Individu Menurut Ibnu Sina: Analisis Terhadap Karya-Karya Terpilih: Individual Development According to Ibnu Sina: An Analysis of Selected Works.” *Journal of Fatwa Management and Research* 131 (Desember): 534–48. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol13no1.190>.
- Nunu Burhanuddin. 2022. *Filsafat Takwil: Kajian Teks Al-Qur'an*. 1 ed. Kencana.
- Nurman, Muhammad dan Syafruddin. 2021. “Menakar Nilai Kritis Fakruddin Al-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6 (1): 53–80. <https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1308>.
- Oliver Leaman. 1985. *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*. Cambridge University Press.
- Parlaungan, Parlaungan, Haidar Putra Daulay, dan Zaini Dahlan. 2021. “Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat.” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2 (1): 79–93. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.51>.
- Quraish Shihab. 1999. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- Rohmansyah. 2017. “Studi Komparatif Kitab Rijal Sunni Dan Syiah (Studi Atas Kitab Tadzkirah Al-Huffazh Karya Al-Dzahabi Dan Kitab Al-Rijal Karya Dawud Al-Hulli).” *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1 (2).
- Saputra, Riki, Firdaus, dan Saifullah. 2025. “Biografi Dan Pemikiran Filsafat Al-Farabi: Filsafat Emanasi, Ketuhanan, Kenabian, Jiwa Dan Akal.” *Ensiklopedia of Jurnal* 7 (2): 323–325. <https://doi.org/10.33559/eoj.v7i2.2860>.
- Syafieh. 2017. “Perkembangan Tafsir Falsafi dalam Ranah Pemikiran Islam.” *Jurnal Al-Tibyan* 2 (2). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.385>.
- Syahira, Ahmad Ruslan, dan Desvian Bandarsyah. 2022. “Pengembangan Pikiran Modern Islam dalam Pemikiran Ibnu Sina.” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 7 (2): 40–44.
- Syukron Affani. 2018. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejara Perkembangannya*. Prenadamedia Group.
- Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatuts, dan Mahmud Muhsinin. 2024. “Integrasi Filsafat, Sains Dan Agama Dalam Pemikiran Islam: Integrasi Filsafat, Sains Dan Agama Dalam Pemikiran Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama* 10 (1): 64–77. <https://doi.org/10.30651/ah.v10i1.22858>.
- Walid Saleh. 2004. *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qur'an Commentary of al-Tha'labī*. Vol. 1. Briil.
- Wiyono, M. 2016. “Pemikiran Filsafat Al-Farabi.” *Substantia* 18 (1): 67–80.